# PENGGUNAAN LILIN PADA KEBAKTIAN
## Makna dan Petunjuk Pelaksanaan

GKI Kota Wisata

# PENGGUNAAN LILIN PADA KEBAKTIAN

Dalam perjalanan sejarah gereja, penggunaan cahaya dalam ibadah bukanlah hal yang baru. Kehadiran cahaya tersebut bukan sekadar dalam fungsinya sebagai alat penerang ruangan (Kis 20:8), melainkan juga dalam fungsi simbolisnya yang jauh lebih mendalam. Dalam Perjanjian Lama, Allah beberapa kali digambarkan muncul dalam wujud terang atau cahaya, misalnya dalam kisah Allah menampakkan diri kepada Musa melalui semak duri yang menyala (Kel 3:2) dan dalam tiang api ketika Israel keluar dari Mesir (Kel 13:21). Allah pun memerintahkan Musa untuk membuat kandil yang di atasnya harus dipasang 7 buah lampu sebagai penerang (Kel 25:37).

Penggunaan cahaya dalam tata kebaktian Kristen sejak akhir abad ke-3 dimaknai sebagai simbol Kristus, “Terang yang bercahaya dalam kegelapan” (Yoh 5:1). Pada abad ke-4, penyalaan cahaya di altar mulai diberlakukan dengan menggunakan pelita berbahan bakar minyak Zaitun. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, lilin juga dinyalakan selama peribadahan berlangsung dan diletakkan di bagian depan ruang ibadah (di atas meja atau pun pada tiang khusus) menggantikan penggunaan pelita. Sampai saat ini, lilin masih terus dipergunakan gereja sebagai simbol Cahaya Ilahi, Terang Kehidupan, yaitu Kristus.

12 Makna penggunaan lilin dalam kekristenan, sebagai berikut:

1) Lilin memancarkan cahaya, mengingatkan kita mengenai Kristus, Sang Terang, dan juga mengingatkan bahwa kita dipanggil untuk menjadi terang dunia.
2) Lilin memberikan kehangatan, mengingatkan kita agar kita dapat memberikan kehangatan kasih kepada mereka yang berada disekitar kita, terutama mereka yang kedinginan dan membutuhkan.
3) Lilin terbakar oleh api, mengingatkan kita agar kita selalu terjaga dan waspada terhadap Api Neraka jika kita tidak memelihara pertobatan kita dan melakukan kehendakNya.
4) Lilin tampak indah namun berbahaya, cahaya lilin dapat memberikan keteduhan saat kita menyembah namun juga apinya dapat membakar benda-benda disekitarnya jika kita tidak hati-hati, dengan demikian kita diingatkan untuk selalu waspada meskipun kita berada pada kondisi yang indah karena kurangnya kewaspadaan kita dapat menimbulkan konsekuensi yang mengerikan.
5) Lilin dapat habis, mengingatkan kita bahwa kehidupan kita di dunia adalah sementara sehingga kita harus selalu hidup dalam pertobatan sepanjang waktu.
6) Lilin berdiri tegak, mengingatkan kita bahwa kehidupan kita pun harus senantiasa tegak dihadapan Allah.
7) Lilin bersifat lentur, mengingatkan kita untuk selalu lentur dan rendah hati dalam menghadapi penderitaan yang menimpa diri kita.
8) Lilin dapat menjadi keras namun dapat pula menjadi lunak, menjadi keras saat dingin dan menjadi lunak saat panas, dalam cara yang sama, hati kita menjadi keras saat dingin, dan harus dihangatkan oleh kasih Allah agar dapat menjadi lunak.

9) Lilin meneteskan cairan saat terbakar, mengingatkan kita untuk selalu meneteskan air mata kita bagi banyaknya dosa-dosa kita.
10) Lilin terbuat dari hasil ribuan lebah yang bekerja keras, mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh terjebak kedalam kemalasan dan kita harus mengasihi semua ciptaan Allah, besar dan kecil, serta mengucap syukur bahwa kita diizinkan menikmati karya mereka bagi kehidupan kita.
11) Lilin memiliki kegunaan yang penting dalam kehidupan, mengingatkan kita bahwa kita-pun harus memiliki kegunaan bagi orang lain terutama bagi kemuliaan Allah.
12) Lilin tidak berguna tanpa percikan api, mengingatkan kita bahwa kita tidak berguna (mati adanya) tanpa percikan Roh Kudus, yang menyalakan api kehidupan bagi kita sehingga kita harus senantiasa memohon Roh Kudus untuk tinggal dan diam dalam diri kita serta membersihkan segala ketidak-murnian kita.

## MAKNA LILIN DI MASA ADVEN DAN PRAPASKA

Pada **setiap minggu Adven, satu per satu akan <u>dinyalakan</u>** sehingga terangnya menjadi semakin besar, sebagai wujud simbol pengharapan kita terhadap "Terang Allah" yang sedang datang ke dalam dunia (Yoh1:9). Akan tetapi, dunia tidak mengenalNya dan orang-orang kepunyaan-Nya justru tidak menerima Dia (Yoh 1:10-11). Kristus ditolak dan dianiaya oleh manusia. Terang itu justru dipadamkan oleh kebengisan dan keberdosaan manusia. Kristus menderita, bahkan mati oleh karena pemberontakan manusia. Dunia lebih mencintai kegelapan.

Minggu-minggu Prapaska merupakan masa bagi kita untuk kembali menghayati penderitaan Kristus. Kita diajak untuk berjalan bersama Kristus dan bersatu dalam penderitaan-Nya. Pada **setiap minggu Prapaska, satu per satu lilin akan <u>dipadamkan</u>** sebagai simbol penghayatan kita akan penderitaan Kristus itu sampai pada kematian-Nya di atas kayu salib akibat dosa-dosa kita. Setiap lilin yang dipadamkan juga menggambarkan kegagalan kita untuk mengenal dan menerima Kristus dalam kehidupan pribadi, keluarga, bergereja, dan bermasyarakat. Tanpa sadar, kita pun sering "memadamkan" terang Kristus dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan kita setiap hari.

Namun demikian, kasih Allah tak berkesudahan. Dosa ditebus-Nya. Akhirnya, Terang itu akan kembali bercahaya dalam peristiwa Paska, bangkitnya Kristus, Sang Surya Kehidupan yang sejati.

## Petunjuk Pelaksanaan:

| Kebaktian | Lilin Menyala Sebelum Kebaktian | Nomor Lilin Dipadamkan |
|---|---|---|
| Rabu Abu | 7 | 0 |
| Minggu Prapaska 1 | 7 | 1 |
| Minggu Prapaska 2 | 6 | 2 |
| Minggu Prapaska 3 | 5 | 3 |
| Minggu Prapaska 4 | 4 | 4 |
| Minggu Prapaska 5 | 3 | 5 |
| Minggu Prapaska 6 | 2 | 6 |
| Kamis Putih | 1 | 7 |
| Jumat Agung | 0 | 0 |

## Urutan Pemadaman Lilin Prapaska:

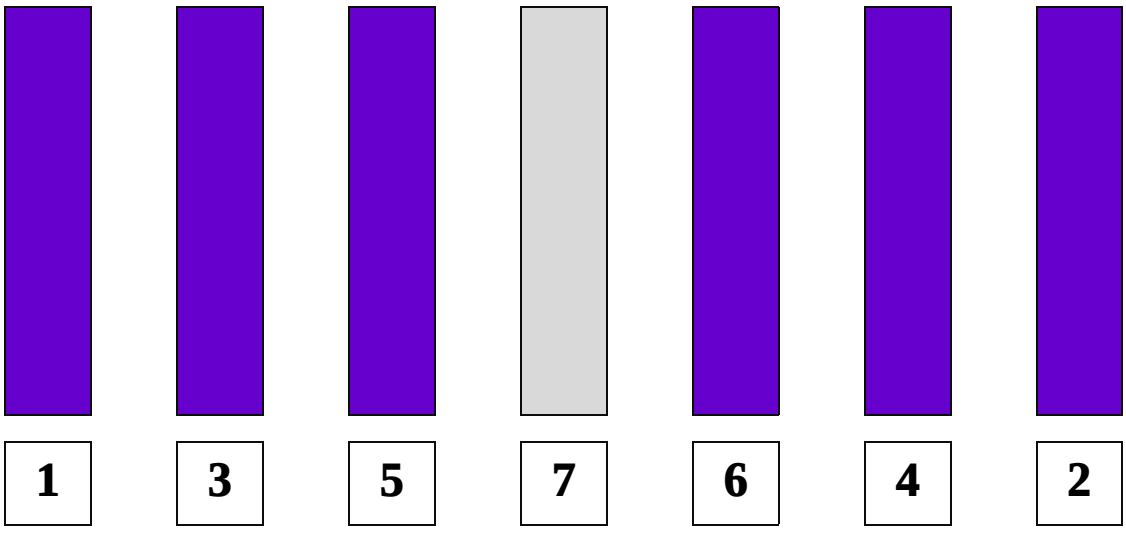


**Pada minggu-minggu Paska, satu lilin putih dinyalakan,**
**lilin ungu sudah tidak ada di altar.**
**Lilin putih akan dipadamkan di kebaktian Pentakosta.**